

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori keagenan (*Agency Theory*)

Pertama kali dikembangkan Jensen & Meckling (1976) memaparkan ketika seseorang disebut sebagai prinsipal, dia menyewa agen agar memberi jasa dan selanjutnya memberikan wewenang dalam mengambil suatu keputusan agar agen membuat keputusan tepat bagi prinsipal. Pihak prinsipal memberikan wewenang pihak agen agar mengelola perusahaan dan dapat memperoleh laba yang maksimal. Dari sisi lain pihak agen memiliki tanggung jawab agar melaksanakan keinginan pemilik, namun yang sebenarnya terjadi ada kemungkinan yang menyatakan bahwa manajemen tidak bertindak sesuai keinginan pemilik dan hanya memikirkan kepentingan sendiri.

★ Adanya pihak yang berselisih pendapat, menyebabkan seringnya terjadi konflik tanpa memperhatikan dampak yang diakibatkan, oleh sebab itu teori keagenan memberikan penawaran dalam menetralkan hal tersebut. Berdasarkan teori keagenan, sangat penting menganalisis kualitas laba yang telah dilaporkan pengelola dan pemilik perusahaan, konflik mengenai kepentingan mengakibatkan pemilik memahami informasi keuangan relevan agar dapat memperoleh keputusan melalui laporan keuangan. Ketetapan berdasarkan informasi keuangan akan membantu perusahaan meminimalisir kesalahan di masa mendatang,

dan perusahaan yang memiliki prospek kedepan akan menjadi daya tarik bagi investor (Charisma & Suryandari, 2021). Jika laba yang dilaporkan tidak sesuai maka menyebabkan kualitas rendah sehingga menyesatkan pengambil keputusan. Hal ini yang memicu pentingnya mencermati kualitas laba dengan menganalisis aspek yang mempengaruhi kualitas laba.

Teori keagenan dengan struktur modal berhubungan karena sumber pendanaan perusahaan menimbulkan konflik antara manajer dan pemegang saham seperti konsep *free cash flow*. Tetapi terdapat kecenderungan dimana sumber daya tersebut dikontrol oleh manajer sendiri.

## **2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Spence (1973) menggunakan istilah ini untuk mengkarakterisasi perilaku di pasar tenaga kerja yang melibatkan dua pihak yang memiliki akses ke berbagai jenis informasi. Manajer berdasarkan laporan keuangan, menurut teori sinyal, mampu meminimalisir inkonsistensi informasi dengan menyampaikan kepada pemegang saham. Dalam mengambil keputusan, seorang investor dapat menggunakan bantuan dari laporan keuangan.

Teori Sinyal memicu pelaporan laba yang berkualitas oleh manajemen suatu perusahaan. Teori sinyal akan memperkirakan pelaporan informasi laba perusahaan (Narita & Taqwa, 2020). Para

pengambil keputusan berharap informasi laba yang diberikan dalam mengambil keputusan sesuai dengan realitas di suatu entitas tersebut.

Kesanggupan korporasi dalam melunasi liabilitas jangka pendek dan mengirimkan sinyal pada investor merupakan faktor yang berhubungan dengan likuiditas dalam teori sinyal. Teori sinyal berhubungan dengan ukuran perusahaan yaitu jika perusahaan besar akan menjadi sinyal sehingga menarik investor dalam berinvestasi yang nantinya menyebabkan laba berkualitas. Laba berkualitas akan berdampak bagi keberlangsungan perusahaan di waktu yang akan datang.

Teori sinyal yang digunakan berhubungan dengan konservatisme akuntansi karena memberikan sinyal informasi yang memaparkan suatu perusahaan lebih baik daripada perusahaan lain. Prinsip konservatisme dapat mengurangi upaya perusahaan untuk menggelembungkan laba sehingga manajer menambahkan konservatisme untuk menghasilkan laba yang berkualitas.

### **3. Kualitas laba**

Laba yaitu bagian dari informasi perusahaan yang diperhatikan pasar keuangan. Laba akuntansi berkualitas jika tidak memiliki gangguan apapun yang dapat menerangkan kinerja keuangan (Luas dkk, 2021). Laba dianggap berkualitas jika sesuai standar kualitatif keuangan yang dijadikan acuan dan pedoman dalam memilih kebijakan dalam menentukan keputusan yang bagus (Saraswati, 2020).

Laba harus dilaporkan sesuai dengan kondisi perusahaan. Laba yang tidak relevan dapat menyesatkan pihak pengguna laporan (Anggrainy & Priyadi, 2019).

Francis dkk, (2004) mengidentifikasi pengukuran kualitas laba sesuai atribut yang terdapat setiap pendekatan yaitu “*accounting based*” dan karakteristik akrual, resistensi, prediktabilitas, dan kelancaran yang “berbasis pasar”. Atribut ini dihasilkan sesuai estimasi akuntansi non pasar dan didasarkan pada arus kas atau keuntungan. Nilai “berbasis pasar” meliputi ketepatan waktu, konservatisme informasi akuntansi dan relevansi, serta informasi harga saham digunakan untuk membangun atribut ini, yang memiliki harga saham sebagai dasarnya.

Pengukuran yang digunakan:

1. Kualitas akrual

Kualitas akrual diukur berdasarkan laba yang mendekati arus kas.

$$TCA_{j,t}TA_{j,t} = \beta_{0,j} + \beta_{1,j}CFO_{t-1}/TA_{t-1} + \beta_{2,j}CFO_t/TA_t + \beta_{3,j}CFO_{t+1}/TA_{t+1}$$

2. Persistensi laba

Dihitung dengan rumus:

$$E_{j,t} = \beta_{0,j} + \beta_{1,j,t-1} + \beta_{j,t}$$

3. Prediktabilitas laba

Kualitas laba yang dihasilkan meningkat dengan koefisien yang menurun dapat dihitung dengan rumus:

$$Predictability = \sqrt{\sigma^2(E)}$$

#### 4. Relevansi

Semakin tinggi jumlah faktor yang dapat menjelaskan volatilitas saham, semakin tinggi kualitas pendapatannya.

Dapat diukur dengan:

$$RET_{j,t} = \beta_{1,j} Earn_{j,t} + \beta_{2,j} \Delta Earn_{j,t} + \beta_{j,t}$$

#### 5. Ketepatan waktu

Kemampuan laba mencerminkan kabar pengembalian menentukan apakah sesuatu itu baik atau sebaliknya.

Angka ini dilihat dari  $R^2$

$$Earn_{j,t} = \beta_{0,j} + \beta_{1,j} NEG_{j,t} + \beta_{2,j} RET_{j,t} + \beta_{0,j} NEG_{j,t} RET_{j,t} + \beta_{j,t}$$

Keterangan:

$$TCA = Total Current Accruals (\Delta CA - \Delta CL - \Delta Cash + \Delta STDEBT)$$

TA = Rata – rata total aset perusahaan j tahun t

CFO = *cashflow from operating* perusahaan j tahun t

E = *Earning before extraordinary item* perusahaan tahun t

RET = *return* saham perusahaan j selama 15 bulan (tambah 3 bulan setelah 31 desember)

$Earn = EPS$  dibagi dengan market value diakhir t- 1

$\Delta Earn =$  perubahan EPS dibagi dengan *market value* diakhir t-1

NEG = NEG akan bernilai 1, jika  $RET < 0$  dan bernilai 0 jika  $RET > 0$

Cara lain mengukur kualitas laba oleh Abdelghany (2005) terdapat

3 yaitu:

1. Pendekatan Penman & Zhang (2002) menghitung kualitas laba dengan membagi arus kas dengan laba bersih. Rasio yang kecil mengindikasikan semakin baik kualitas laba yang dimiliki perusahaan.

$$QE = \frac{\text{ arus kas operasi }}{\text{ laba bersih }}$$

Keterangan:

QE: *quality earning*

2. Menghitung standar deviasi laba operasi dibagi arus kas operasional sebagai ukuran variabilitas laba. Kualitas laba buruk jika rasio yang dihasilkan rendah.
3. Mengukur kualitas laba dengan *earningg surprising index* ialah saldo awal aset operasional bersih terhadap penjualan. Semakin rendah rasionya, maka kualitas keuntungannya tinggi.

$$\text{Kualitas laba} = \frac{\text{saldo awal dari aset bersih operasional}}{\text{penjualan}}$$

#### 4. Struktur modal

Yaitu penggunaan aset perusahaan yang dapat mempengaruhi situasi keuangan (Syawaluddin dkk, 2019). Struktur modal yang diprosikan *leverage* akan mengetahui jumlah sumber dana perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan, (Anggrainy & Priyadi, 2019). *Leverage* yang tinggi maka berimplikasi pada kualitas laba rendah karena laba digunakan untuk membiayai beban bunga (Al-Vionita & Asyik, 2020).

R.Murhadi (2013:61) mengategorikan *leverage* rasio sebagai berikut:

- a. *Debt to asset ratio* (DAR), menggambarkan aset perusahaan yang diperoleh melalui kreditnya,

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan:

Total debt : jumlah utang

Total asset : jumla aset

- b. *Debt to Equity ratio* (DER), menjelaskan hutang dan ekuitas perusahaan

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan :

Total debt : jumlah utang

Total equity : jumlah ekuitas

- c. LTDE (*Long Term Debt to Equity Ratio*) membandingkan utang jangka panjang dengan ekuitas.

$$LTDE = \frac{\text{long term debt}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan :

Long term debt: utang jangka panjang

Total equity : total ekuitas

## 5. Likuiditas

Kemampuan korporasi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Safitri & Afriyenti, 2020). Septiano dkk (2022) berpendapat apabila perusahaan memiliki likuiditas baik maka tidak akan melakukan manipulasi laba karena likuiditas menjelaskan kemampuan perusahaan yang dapat melunasi kewajiban jangka pendek. Likuiditas akan berpengaruh terhadap kualitas laba karena berhubungan dengan kepercayaan kreditor kepada perusahaan.

Hidayat (2018:46) menyatakan pengukuran pada likuiditas dapat dilakukan dengan beberapa proksi yaitu:

- a. Rasio lancar (*Current ratio*)

Mengukur upaya suatu entitas untuk menutup kewajiban pendek dengan aset lancar yang ada.

$$\text{current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

b. Rasio cepat (*quick ratio*)

Menilai kemampuan korporasi untuk melunasi liabilitas dan asset lancar tanpa memperhatikan persediaan.

$$\text{quick ratio} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}}$$

c. Rasio kas (*cash ratio*)

Menggambarkan upaya perusahaan dalam memenuhi liabilitas (ekuitas) lancar tanpa menggunakan piutang dan persediaan

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{kas}}{\text{hutang lancar}}$$

## 6. Ukuran perusahaan

Adalah pengukuran yang digunakan untuk mengklasifikasikan ukuran bisnis (Safitri & Afriyenti, 2020). Menurut Sudiby (2013), jenis dari ukuran perusahaan dikategorikan menjadi tiga kategori: besar, kecil dan sedang. Menurut UU No.20 Tahun 2008, Badan Standar Nasional mendefinisikan ukuran perusahaan berdasarkan nilai bersih, dengan menggunakan ketentuan berikut:

1). Organisas kecil

Memiliki kekayaan bersih lebih dari 50 juta rupiah hingga lima ratus juta rupiah.

## 2). Organisasi menengah

Memiliki aset bersih di atas lima ratus juta rupiah sampai sepuluh miliar.

## 3). Organisasi besar

Kekayaan lebih dari 10 milyar tidak termasuk bangunan dan tanah.

Ukuran perusahaan diukur melalui logaritma natural dari seluruh aset karena perataan data dan menghindari kerentanan data yang ekstrim. Ukuran perusahaan meningkat seiring dengan peningkatan logaritma total aset (Kusumaningrum, 2018). Perusahaan berskala besar dipercaya investor karena mampu meningkatkan kinerjanya agar meningkatkan kualitas laba (Safitri & Afriyenti, 2020).

## **7. Konservatisme akuntansi**

Konservatisme adalah suatu prinsip yang diterapkan seorang akuntan untuk menyajikan laporan keuangan ketika terdapat bukti fisik atas laba atau rugi yang telah dihasilkan (Pangestu & Pratomo, 2020). Konservatisme akan memperoleh laba yang berkualitas dikarenakan prinsip konservatisme meminimalisir suatu perusahaan melakukan upaya membesarkan laba. Suatu laporan keuangan berdasarkan pada prinsip kehati-hatian akan berdampak baik dan mencegah kesalahan dari pelaporan keuangan yang akan menyesatkan pengguna laporan (Hariyanto, 2020).

Watts (2005) berpendapat dalam artikel "Accounting for Conservatism Part II: Evidence and Research Opportunities" dapat diukur dengan *earning / stock return related measure, earning/ accrual measures, net asset measure*.

(1) *Measures of earnings/stock return*, yaitu *stock market price* mencerminkan ketika terjadi kerugian atau keuntungan dalam nilai return aset saham, pengukuran hubungan *earning/return* saham yang mencakup pengukuran perubahan harga pasar saham akan tetap diusahakan untuk pelaporan secara tepat waktu.

$$\frac{EPS_{it}}{P_{it}} = \alpha_0 + \alpha_1 DR_{it} + \beta_0 Rit + \beta_1 RitDR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Laba per saham korporasi *i* tahun *t*, *Rit* yaitu pengembalian saham perusahaan *I* tahun *t*. *DR<sub>it</sub>* bernilai 1. *P<sub>it</sub>* (pasar pembuka perusahaan *I* tahun *t*, dan

(2) *Earning/ accrual measures* berdasar akrual selisih laba bersih sebelum penyusutan dan arus kas operasi. Konservatisme akuntansi dapat diterapkan dalam suatu perusahaan apabila semakin besar akrual negative beberapa tahun.

$$\text{Konservatisme} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

*CFO<sub>it</sub>* : *cash flow* dari kegiatan operasional

*NI<sub>it</sub>* : *net income* sebeleum *extraordinary item* ditambah depresiasi dan amortisasi

(3) *net asset measure*, perhitungan ini perbandingan nilai pasar ekuitas perusahaan dengan nilai bukunya, Apabila rasio lebih dari 1 menunjukkan rendahnya penerapan konservatisme akuntansi .

$$\text{Market to book ratio} = \frac{\text{harga penutupan per saham}}{\text{nilai buku per saham}}$$

Nilai buku per saham = jumlah ekuitas / total saham beredar.

## B. Hasil Penelitian terdahulu

**Tabel 2.1.**  
**Hasil penelitian terdahulu**

No	Penulis dan identitas jurnal	Variabel yang digunakan	hasil
1	Lestari (2017)	Y: kualitas laba X1: struktur modal X2: ukuran perusahaan X3: proporsi dewan komisaris X4: kepemilikan manajerial Z: Konservatisme akuntansi	-Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. -tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap kualitas laba -terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara proporsi dewan komisaris dan kualitas laba -tidak ada dampak kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba -konservatisme akuntansi memoderasi pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba
2	Ginting, (2017) Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan	Y: Kualitas laba X1: profitabilitas X2: likuiditas X3: ukuran perusahaan	- profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba -likuiditas tidak

	terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia		berpengaruh terhadap kualitas laba - ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba
3	Arisonda (2018) Pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan <i>investment opportunity set (ios)</i> terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Y: kualitas laba X1: struktur modal X2: likuiditas X3: pertumbuhan laba X4: ukuran perusahaan X5: <i>investment opportunity set</i>	-struktur modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba - likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba -pertumbuhan laba berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba - ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba - <i>investment opportunity set</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba
4	Anggrainy & Priyadi (2019) pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba	Y: kualitas laba X1: struktur modal X2: pertumbuhan laba X3: kualitas audit X4: ukuran perusahaan	-struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba - pertumbuhan modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba - kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba - ukuran perusahaan

			berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba
5	Ashma' & Rahmawati (2019) pengaruh presistensi laba, <i>book tax differences</i> , <i>investment opportunity set</i> dan struktur modal terhadap kualitas laba dengan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderasi	Y: kualitas laba X1:Presistensi laba X2: <i>book tax differences</i> X3: <i>investment opportunity set</i> X5:struktur modal	-presistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba - <i>book tax differences</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas laba -struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba -konservatisme akuntansi dapat memoderasi hubungan antara <i>book tax differences</i> dan presistensi laba
6	Pallunan dkk, (2020) Pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan pada kualitas laba	Y:kualitas laba X1: struktur modal X2:likuiditas X3:pertumbuhan laba X4:ukuran perusahaan	-struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba -likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba -pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba -ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba
7	Ayem & Lori (2020) Pengaruh konservatisme akuntansi, alokasi pajak antar periode, dan <i>investment opportunity set</i> terhadap kualitas laba	Y:kualitas laba X1:Konservatisme akuntansi X2:alokasi pajak antar periode X3: <i>investment opportunity set</i>	-konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba - alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh terhadap kualitas laba

			- <i>investment opportunity</i> berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba
8	Zatira dkk, (2020) Pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas terhadap kualitas laba	Y:kualitas laba X1:ukuran perusahaan X2: struktur modal X3: likuiditas X4: profitabilitas	- ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba -struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba -likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba -profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba
9	Safitri & Afriyenti,(2020) Pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas ,dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba	Y:kualitas laba X1:ukuran perusahaan X2: likuiditas X3: konservatisme akuntansi	- ukuran perusahaan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap kualitas laba - <i>likuiditas</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba - konservatisme akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba
10	Narita & Taqwa (2020) Pengaruh <i>investment opportunity set</i> terhadap kualitas laba dengan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderating	Y:Kualitas laba X1: <i>Investment opportunity set</i> Z:Konservatisme akuntansi	- <i>investment opportunity set</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba - konservatisme akuntansi memperkuat hubungan <i>investment</i>

			<i>opportunity set terhadap kualitas laba</i>
11	Anggraeni & Widati (2021) Pengaruh <i>leverage</i> , likuiditas, profitabilitas, konservatisme dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba	Y: Kualitas laba X1: <i>Leverage</i> X2: likuiditas X3: profitabilitas X4: konservatisme X5: ukuran perusahaan	- <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba - likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba - profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba - konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba - ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba
12	Charisma & Suryandari (2021) Analisis pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi	Y: Kualitas laba X1: likuiditas X2: ukuran perusahaan X3: konservatisme akuntansi	- likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba - ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba - konservatisme berpengaruh positif terhadap kualitas laba - profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba
13	Luas dkk (2021) Pengaruh likuiditas, struktur modal, pertumbuhan laba dan profitabilitas terhadap kualitas laba	Y : Kualitas laba X1 : likuiditas X2 : struktur modal X3 : pertumbuhan laba X4 : profitabilitas	- likuiditas tidak mempengaruhi kualitas laba - struktur modal tidak mempengaruhi kualitas laba - pertumbuhan laba tidak mempengaruhi

			kualitas laba - profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba
14	Septiano dkk (2022) Pengaruh pertumbuhan laba dan likuiditas terhadap kualitas laba	Y: Kualitas laba X1: pertumbuhan laba X2: likuiditas	- pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba - likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba
15	Penman & Zhang (2005)	- konservatisme akuntansi - kualitas laba - saham	- konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba
16	Ahmad & Alrabba (2017)	Y: Kualitas laba X: Struktur modal	Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba

### C. Kerangka pemikiran

Bertujuan untuk menelaah dan meninjau pengaruh struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dengan variabel moderating konservatisme akuntansi. Terdapat pengaruh pada variabel struktur modal terhadap kualitas laba untuk mengukur kekayaan atau modal yang dimiliki perusahaan dalam melunasi liabilitasnya dengan cara meminimalisir leverage nya. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan jika kewajiban yang dimiliki korporasi tinggi dapat memberikan dampak pada laba yang dihasilkan dan berakibat pada risiko gagal bayar (Pallunan dkk, 2020).

Likuiditas mendeskripsikan perputaran *cash flow* korporasi untuk membayar liabilitasnya menggambarkan entitas tersebut bebas dari

kebangkrutan (Charisma & Suryandari, 2021). Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kualitas laba yang diukur dari total aset, jika menghasilkan harta yang digunakan dengan nominal yang besar maka laba yang dicapai juga akan meningkat dengan optimal (Kepramareni dkk, 2021)

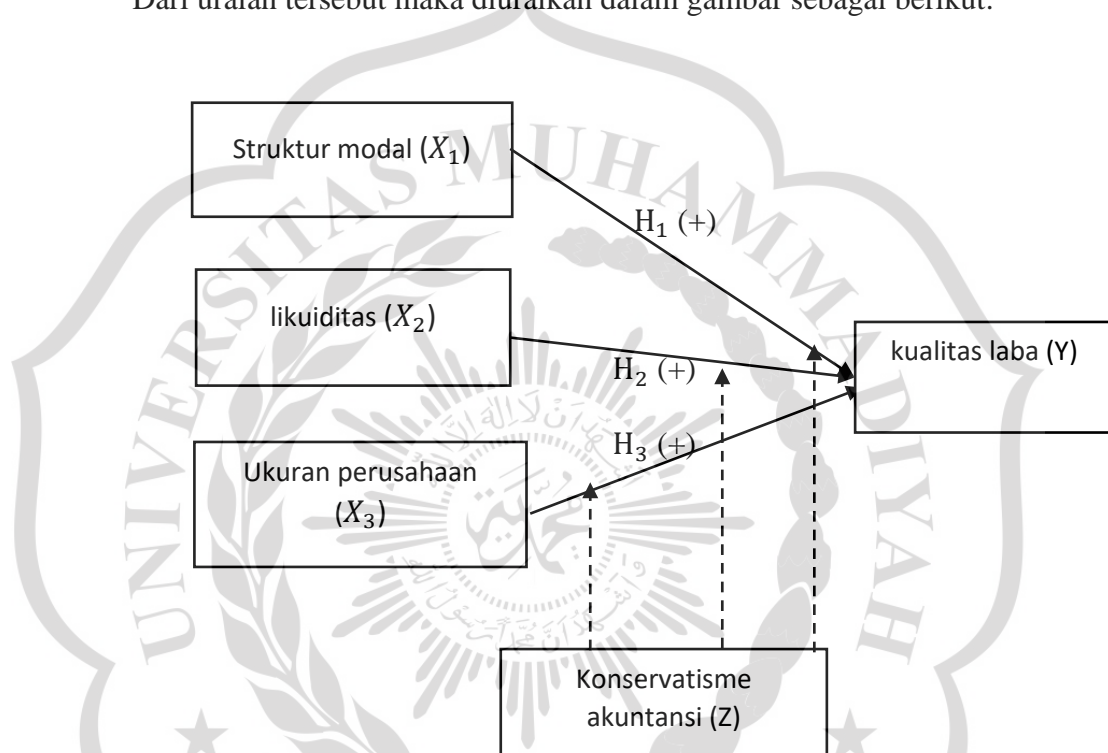
Konservatisme akuntansi menjadi variabel moderate struktur modal terhadap kualitas laba. Risiko kredit membesarkan laba menjadi dasar konservatisme akuntansi dengan tujuan meningkatkan kinerja perusahaan. Untuk menganalisis laba sebuah perusahaan digunakanlah prinsip akuntansi konsevatif. Pelaporan laba yang menerapkan prinsip kehati-hatian akan memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba (Priyandani, 2020).

Konservatisme akuntansi mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba. Likuiditas merupakan indikator kinerja keuangan yang menjadi daya tarik investor dalam berinvestasi. Konservatisme akuntansi dapat menampilkan rasio aktual dalam penyajian kinerja keuangan (Cahyani, 2020), artinya konservatisme mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.

Konservatisme akuntansi ini menjadi moderating antara ukuran perusahaan dan kualitas laba. Ukuran ini dihitung dengan jumlah harta yang dimiliki. laba yang berkualitas tinggi dapat diindikasikan dari besarnya perusahaan. Investor menggunakan metode konservatif dalam mengamati laporan keuangan karena dianggap lebih menunjukkan

informasi laba yang berkualitas. Untuk memoderasi antara ukuran perusahaan dan kualitas laba maka, peneliti menggunakan variabel konservatisme akuntansi.

Dari uraian tersebut maka diuraikan dalam gambar sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka pemikiran**

#### **D. Pengembangan Hipotesis**

##### **1. Pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba**

Struktur modal merupakan himpunan sumber pendanaan yang diperoleh dari hutang maupun modal sendiri Al-Vionita & Asyik (2020). Struktur modal akan menimbulkan perbedaan paham

mengenai konsep *free cash* tetapi dapat diatasi oleh manajer sendiri.

Struktur modal yang dihitung dengan *leverage* akan menjelaskan besarnya hutang perusahaan yang digunakan untuk modal pendanaan. Risiko gagal bayar akan meningkat seiring dengan naiknya tingkat hutang suatu perusahaan yang akan menghasilkan laba berkualitas rendah (Warianto & Rusiti, 2012). Penelitian sebelumnya yang dilakukan Arisonda (2018), Ashma' & Rahmawati (2019), Ayem & Lori (2020) menunjukkan secara positif struktur modal berpengaruh pada kualitas laba.

**H<sub>1</sub>: Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba**

## **2. Pengaruh likuiditas terhadap kualitas Laba**

Kesanggupan melunasi liabilitas dalam waktu yang pendek menggunakan harta dalam suatu entitas (Pallunan dkk, 2020).

Likuiditas merupakan contoh variabel yang dapat menjadi sinyal bagi investor, tingkat likuiditas yang tinggi mengakibatkan risiko penagihan hutang rendah, sehingga menanamkan kepercayaan pada investor. Likuiditas diharapkan dapat memberi sinyal berupa gambaran kepada pemegang saham tentang kinerja entitas yang dinilai berdasarkan laba. Kualitas laba dalam perusahaan meningkat seiring dengan tingkat likuiditas (Anggraeni & Widati, 2021). Penelitian yang dilakukan Arisonda (2018), Safitri &

Afriyenti (2020), Zulman & Abbas (2019) menghasilkan likuiditas yang secara positif berdampak terhadap kualitas laba.

**H<sub>2</sub>: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba**

### **3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap kualitas laba**

Ukuran perusahaan mempengaruhi kualitas laba disebabkan oleh banyaknya peluang dalam menghasilkan laba (Anggrainy & Priyadi, 2019). Ukuran perusahaan akan menjadi sinyal untuk menarik investor dalam berinvestasi. tingginya ukuran perusahaan membuat daya tariknya semakin diminati. Zaira dkk (2020), Cahyani (2020), memberikan hasil yang berdampak secara positif pada ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

**H<sub>3</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba**

### **4. Pengaruh Struktur modal terhadap kualitas laba dengan variabel moderating konservatisme**

Struktur modal perusahaan diprosikan dengan *leverage* akan dapat menentukan seberapa jauh perusahaan bergantung dengan hutang dan akan menimbulkan risiko gagal bayar yang tinggi sehingga akan memiliki dampak pada kualitas laba (Tarigan, 2022). Penelitian Arisona (2018), Anggrainy & Priyadi (2019), Ashma' & Rahmawati (2019), Pallunan dkk, (2020) menyebutkan adanya pengaruh yang ditimbulkan dari struktur modal terhadap kualitas laba, namun berbeda dengan Luas dkk (2021) yang

berpendapat tidak ada pengaruh antara struktur modal dan kualitas laba.

Peneliti menambahkan variabel *moderate* yang dihasilkan dari konservatisme akuntansi untuk mengukur perbedaan dari hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba. konservatisme akuntansi hadir dalam memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba dan diperkuat dengan teori keagenan sehingga diharapkan mampu mengurangi konflik keagenan karena metode konservatisme akuntansi yang menerapkan sikap kehati-hatian dalam pengakuan laba. Penerapan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderasi di latar belakang penelitian Lestari (2017), Priyandani (2020), Ashma' & Rahmawati (2019). Diantara struktur modal dan kualitas laba, konservatisme akuntansi dijadikan variabel moderasi untuk menilai pengaruhnya.

**H<sub>4</sub>: Konservatisme akuntansi memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba**

#### **5. Pengaruh Likuiditas terhadap kualitas laba dengan variabel moderating konservatisme akuntansi**

Likuiditas adalah kemampuan korporasi agar dapat melunasi utang secara tepat waktu sehingga jika memiliki kewajiban tinggi dapat menarik investor dan menghasilkan laba berkualitas (Ginting, 2017). Penelitian Arisonda (2018), Safitri &

Afriyenti (2020) menyatakan terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap kualitas laba. Namun penelitian Ginting (2017), Pallunan dkk (2020), Zatira dkk, (2020), Anggraeni & Widati (2021) menyebutkan tidak ada pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.

Adanya ketidakkonsistenan hasil tersebut maka penulis menambahkan variabel lain yaitu konservatisme akuntansi untuk mengukur dampak likuiditas terhadap kualitas laba yang diperkuat dengan teori sinyal, karena semakin konservatif korporasi untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya untuk menarik minat pemegang saham dalam berinvestasi. Hadirnya konservatisme akuntansi di latar belakang penelitian Priyandani (2020), Cahyani (2020). Konservatisme akuntansi dinilai dapat menjadi variabel *moderate* antara pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.

**H<sub>5</sub>: Konservatisme akuntansi memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba**

#### **6. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dengan variabel moderating konservatisme akuntansi**

Ukuran yang semakin meningkat menyebabkan kualitas laba dapat dicapai berkualitas (Sarah dkk, 2019). Penelitian yang dilakukan Arisona (2018), Safitri & Afriyenti (2020), Zatira dkk (2020) menghasilkan pengaruh secara signifikan dan positif antara likuiditas terhadap kualitas laba. Namun Ginting (2017), Anggraeni & Widati (2021), Charisma & Suryandari (2021)

menyebutkan tidak ada dampak ukuran korporasi terhadap kualitas laba.

Ukuran perusahaan yang memberikan informasi yang menarik kepada pemangku kepentingan jika prinsip konservatisme akuntansi diterapkan. Sifat tidak konsisten dari penelitian terdahulu memotivasi peneliti untuk memasukkan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderating dalam mengetahui dampak ukuran perusahaan dan kualitas laba di latar belakang oleh Lestari (2017), Priyandani (2020), Cahyani (2020). Konservatisme akuntansi mampu memoderasi ukuran perusahaan terhadap laba yang dihasilkan.

**H<sub>6</sub>: Konservatisme akuntansi memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.**